

SINAMOT SEBAGAI SIMBOL PENERIMAAN BAGI PEREMPUAN (Struktur Kekerabatan Masyarakat Batak Toba dalam Pemikiran Lévi Strauss)

Agustina Silitonga¹, Frengky²

^{1,2}Universitas Sahid Jakarta

Email : agustinasilitonga5@gmail.com¹, frankie-mangunshal@yahoo.com²

ABSTRAK: *Sinamot* dalam masyarakat Batak Toba bukan sekadar mahar, tetapi berfungsi sebagai simbol penerimaan perempuan dalam sistem kekerabatan, yang memastikan integrasi sosial melalui *Dalihan Na Tolu*. Tradisi ini mengalami perubahan makna di era modern, di mana sebagian masyarakat mulai melihatnya sebagai beban ekonomi atau bentuk jual beli perempuan, terutama ketika jumlahnya ditentukan dengan harga tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss untuk menganalisis peran *Sinamot* dalam sistem pertukaran sosial. Dengan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran makna akibat modernisasi, *Sinamot* tetap berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antar marga dan identitas budaya Batak Toba. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika gender dalam perkawinan adat dan bagaimana nilai tradisional terus beradaptasi dalam konteks masyarakat modern.

Kata Kunci: *Sinamot*, Penerimaan Perempuan, *Dalihan Na Tolu*, Sistem Kekerabatan, Strukturalisme Lévi-Strauss.

ABSTRACT: *Sinamot* in Batak Toba society is not merely a dowry but serves as a symbol of female acceptance within the kinship system, ensuring social integration through *Dalihan Na Tolu*. Over time, the tradition has undergone a shift in meaning, with modern perspectives sometimes viewing it as an economic burden or a form of transactional exchange, especially when the monetary value is set high. This study employs Claude Lévi-Strauss' Structuralism to analyze *Sinamot*'s role within the social exchange system. Using a qualitative descriptive method, data was collected through interviews, observations, and literature reviews. Findings reveal that despite its evolving interpretation due to modernization, *Sinamot* remains a social mechanism strengthening inter-family relationships and preserving the Batak Toba cultural identity. This research contributes to anthropological and kinship studies, offering insights into gender dynamics in traditional marriages and how Batak Toba society adapts its cultural values to remain relevant in a contemporary setting.

Keywords: *Sinamot*, Female Acceptance, *Dalihan Na Tolu*, Kinship System, Structuralism Lévi-Strauss.

PENDAHULUAN

Sinamot merupakan salah satu elemen penting dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang berfungsi sebagai simbol penerimaan bagi perempuan dalam keluarga suaminya. Sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat, *Sinamot* tidak hanya berperan sebagai mahar, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan ekonomi antar marga. Dalam tradisi Batak, pemberian *Sinamot* oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan menjadi simbol penghormatan dan integrasi sosial, yang memperkuat keterikatan antar keluarga dan menjaga keseimbangan dalam sistem *Dalihan Na Tolu*.

Dalam kajian antropologi, teori Strukturalisme Lévi-Strauss dapat digunakan untuk memahami bagaimana *Sinamot* berfungsi sebagai mekanisme pertukaran sosial, di mana perkawinan bukan hanya tentang penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai alat untuk menghubungkan dua kelompok sosial. Lévi-Strauss berpendapat bahwa dalam masyarakat tradisional, perkawinan berfungsi sebagai mekanisme pertukaran perempuan dalam sistem kekerabatan, yang memastikan stabilitas sosial melalui jaringan relasi antar kelompok. Namun, teori ini tidak luput dari kritik, terutama dari Simon Clarke dalam *The Foundations of Structuralism*, yang menyoroti bahwa Strukturalisme terlalu menekankan pola sosial yang tetap tanpa mempertimbangkan perubahan sosial.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba modern, makna *Sinamot* mengalami transformasi akibat perubahan sosial, ekonomi, dan kesadaran gender. Beberapa komunitas mulai memandang *Sinamot* bukan lagi sebagai alat pertukaran perempuan, melainkan sebagai biaya pernikahan yang lebih fleksibel dan dapat dinegosiasikan. Selain itu, perspektif Kekristenan, seperti yang dikemukakan oleh Pendeta Jon Tinus Sinaga, menolak konsep *Sinamot* sebagai bentuk "jual beli perempuan" dan mengusulkan pemaknaannya sebagai biaya sosial yang mendukung penyelenggaraan pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *Sinamot* sebagai simbol penerimaan perempuan dalam sistem kekerabatan Batak Toba, serta bagaimana konsep Strukturalisme Lévi-Strauss dapat digunakan untuk menganalisis fungsi sosial dari tradisi ini. Kajian ini juga akan membahas bagaimana modernisasi, kesetaraan gender, serta kritik terhadap pertukaran sosial dalam Strukturalisme berkontribusi terhadap perubahan pemaknaan *Sinamot* dalam masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami dinamika kekerabatan dan evolusi adat Batak Toba dalam konteks masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif untuk memahami makna, nilai budaya, dan simbolisme *Sinamot* dalam masyarakat Batak Toba (Zakariah et al., 2020; Sigit Hermawan & Amirullah, 2021). Pendekatan ini bersifat humanistik dan interpretatif, memungkinkan peneliti menggali persepsi dan pengalaman subjek penelitian mengenai *Sinamot* sebagai simbol penerimaan perempuan (Purwanto, 2022).

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang praktik *Sinamot* dalam sistem kekerabatan Batak Toba, termasuk posisinya dalam budaya dan adat istiadat. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengkaji evolusi tradisi *Sinamot* dalam masyarakat modern serta implikasinya terhadap kesetaraan gender dan relasi sosial.

Selain itu, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah Paradigma Konstruktivis (Interpretatif), yang menekankan bahwa makna sosial *Sinamot* tidak bersifat tetap, tetapi dikonstruksi melalui interaksi dan interpretasi budaya dalam sistem kekerabatan Batak Toba. *Sinamot* bukan hanya mahar, tetapi juga simbol penerimaan perempuan, yang berubah sesuai dengan konteks sosial dan historis.

Paradigma ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi transformasi makna *Sinamot*, baik dalam tradisi Batak maupun dalam masyarakat modern. Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss membantu memahami bagaimana *Sinamot* berfungsi sebagai mekanisme sosial, sekaligus tetap relevan di era perubahan budaya.

Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada *Sinamot* dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba, terutama dalam konteks pernikahan adat. *Sinamot* bukan sekadar mahar, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penerimaan perempuan dalam keluarga suaminya, sekaligus sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antar marga.

1. Makna dan Fungsi *Sinamot*

Kajian ini meneliti peran *Sinamot* sebagai simbol penerimaan perempuan, di mana pemberian mahar ini menandai integrasi perempuan dalam keluarga suaminya dan menunjukkan penghormatan terhadap pihak perempuan. Tradisi ini juga memperkuat hubungan sosial antar keluarga, memastikan bahwa perkawinan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga keterikatan antara dua kelompok sosial dalam masyarakat Batak Toba. *Sinamot* menjadi bagian penting dalam *Dalihan Na Tolu*, sistem nilai yang mengatur keseimbangan hubungan sosial melalui Somba Marhulahula (menghormati keluarga istri), Manat Mardongan Tubu (menjaga hubungan sesama marga), dan Elek Marboru (memperlakukan pihak perempuan dengan baik).

2. Pergeseran Makna *Sinamot*

Penelitian ini mengkaji bagaimana makna dan praktik *Sinamot* mengalami perubahan di era modernisasi dan kesetaraan gender. Dulu, *Sinamot* lebih dipandang sebagai harga untuk mendapatkan perempuan dalam pernikahan, tetapi kini interpretasi tersebut semakin bergeser. Banyak generasi muda melihat *Sinamot* sebagai biaya pernikahan yang fleksibel, bukan lagi sebagai transaksi sosial yang mengikat hubungan antar keluarga secara tradisional. Pergeseran ini berpengaruh pada kedudukan perempuan dalam sistem kekerabatan, di mana mereka kini memiliki peran lebih aktif dalam negosiasi *Sinamot*, bukan sekadar menjadi objek dalam pertukaran sosial.

3. Praktik dan Pelaksanaan *Sinamot*

Penelitian ini mengamati praktik *Sinamot* dalam prosesi pernikahan adat Batak Toba, termasuk bagaimana nilai *Sinamot* dinegosiasikan serta bagaimana interaksi sosial terbentuk dalam pelaksanaannya. Proses Marhata *Sinamot*, yaitu tahap negosiasi antara keluarga laki-laki dan perempuan, merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa pemberian *Sinamot* dilakukan secara adil dan sesuai dengan kesepakatan adat. Kajian ini juga membahas bagaimana keluarga dan tokoh adat memainkan peran dalam menentukan jumlah dan bentuk *Sinamot*, serta bagaimana perubahan sosial mempengaruhi bentuk dan proses pelaksanaan tradisi ini.

4. Upaya Pelestarian Tradisi *Sinamot*

Meskipun terjadi perubahan makna dan praktik, *Sinamot* tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya Batak Toba. Penelitian ini meneliti bagaimana pemangku adat, keluarga, dan tokoh masyarakat berupaya mempertahankan nilai dan makna tradisi *Sinamot*, sambil tetap menyesuaikan praktiknya dengan perubahan zaman dan nilai-nilai kesetaraan gender. Beberapa keluarga memilih untuk tetap mempertahankan tradisi *Sinamot* dalam bentuknya yang asli, sementara yang lain mulai mengadaptasi pemberian *Sinamot* agar lebih relevan dengan kondisi ekonomi dan sosial modern.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang evolusi *Sinamot*, serta bagaimana nilai budaya dan adat Batak Toba beradaptasi dengan realitas sosial kontemporer. Dengan memadukan pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss, kritik Simon Clarke, serta perspektif modern tentang kesetaraan gender, kajian ini menunjukkan bahwa *Sinamot* tetap menjadi elemen penting dalam sistem kekerabatan Batak Toba, meskipun mengalami transformasi dalam pemaknaan dan praktiknya.

Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai *Sinamot* sebagai simbol penerimaan bagi perempuan dalam sistem kekerabatan Batak Toba. Metode-metode ini dirancang untuk menggali data yang mendalam dan relevan dari berbagai sumber. Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang tradisi *Sinamot*. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi subjektif dan mendalam terkait makna, fungsi, serta peran *Sinamot* dalam kekerabatan Batak Toba. Informan kunci meliputi: Tokoh adat dan pemangku adat, Perempuan yang terlibat dalam pernikahan adat sebagai penerima *Sinamot*. Keluarga mempelai yang terlibat dalam proses negosiasi dan pemberian *Sinamot*. Wawancara ini akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk

memungkinkan fleksibilitas dalam menggali perspektif dan pengalaman yang beragam.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti akan melakukan observasi partisipatif langsung dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, terutama pada prosesi serah terima *Sinamot*. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang bagaimana tradisi ini dijalankan, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Catatan lapangan akan digunakan untuk mendokumentasikan detail observasi (Rukin, 2019).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian (Purwanto, 2022). Ini mencakup:

- 1) Literatur tentang adat Batak Toba yang membahas pernikahan, *Sinamot*, dan sistem kekerabatan.
- 2) Arsip adat Batak Toba yang mencatat aturan adat terkait *Sinamot*.

Dokumen-dokumen sejarah yang menunjukkan perkembangan tradisi *Sinamot* dan bagaimana perubahan sosial mempengaruhinya. Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan perspektif historis yang diperlukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinamot dalam sistem kekerabatan Batak Toba memiliki fungsi utama sebagai simbol penerimaan perempuan dan alat pertukaran sosial, yang memperkuat hubungan antar marga melalui pernikahan adat. Dalam *Dalihan Na Tolu*, *Sinamot* berperan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan, memastikan keseimbangan sosial dalam komunitas Batak. Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss melihat *Sinamot* sebagai bagian dari mekanisme pertukaran perempuan, di mana perkawinan berfungsi untuk menjaga keseimbangan antar kelompok. Namun, Simon Clarke dalam *The Foundations of Structuralism* mengkritisi pendekatan ini, menyoroti bahwa Strukturalisme sering kali mengabaikan perubahan sosial dan kesadaran gender, sehingga dalam konteks modern, *Sinamot* mengalami transformasi makna.

Seiring perkembangan zaman, *Sinamot* tidak lagi dianggap sebagai harga perempuan, melainkan sebagai biaya pernikahan yang lebih fleksibel dan dapat dinegosiasikan. Pendeta Jon Tinus Sinaga dalam perspektif Kekristenan menolak konsep *Sinamot* sebagai bentuk jual beli perempuan, mengusulkan bahwa tradisi ini lebih dipahami sebagai biaya sukacita pernikahan, bukan sebagai transaksi sosial yang rigid. Perubahan ini mencerminkan adaptasi *Sinamot* dalam masyarakat modern, di mana generasi muda semakin terlibat dalam negosiasi jumlah *Sinamot* dan tidak lagi melihatnya sebagai kewajiban mutlak.

Penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek tradisional *Sinamot*, tetapi studi ini menekankan bahwa *Sinamot* kini lebih dipahami sebagai mekanisme sosial dan ekonomi, bukan sekadar alat pertukaran perempuan. Meskipun masih ada kelompok yang mempertahankan konsep *Sinamot* sebagai bagian dari aturan adat, semakin banyak komunitas yang menginterpretasikan *Sinamot* sebagai biaya untuk membangun hubungan keluarga, bukan sebagai bentuk transaksi antar kelompok. Dengan menggabungkan perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss, kritik Simon Clarke, serta pandangan modern tentang kesetaraan gender, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang evolusi *Sinamot* dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi ini tetap bertahan, tetapi dengan interpretasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan nilai budaya yang berubah.

A. Hasil Wawancara dengan Sinaga (24 Tahun) tentang Sinamot dalam Masyarakat Batak Toba

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi muda, khususnya Generasi Z, memaknai *Sinamot* dalam pernikahan adat Batak Toba serta bagaimana praktiknya mengalami perubahan dalam masyarakat modern. Wawancara dilakukan dengan Sinaga (24 tahun), seorang generasi Z asal Sumatera Utara, pada 5 Juni 2025 melalui Zoom.

1. Pergeseran Makna Sinamot dalam Generasi Muda

Sinaga menjelaskan bahwa sejak kecil ia sudah mengenal konsep *Sinamot* sebagai bagian dari adat Batak, yang bukan hanya berbentuk mahar, tetapi lebih sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan. Tradisi ini dianggap sebagai simbol penerimaan perempuan dalam keluarga suami, menegaskan peran perempuan dalam sistem kekerabatan Batak. Namun, seiring dengan pertumbuhan

dan pemahaman yang lebih luas, ia melihat bahwa Sinamot dapat menjadi beban finansial bagi pihak laki-laki.

Sinaga menyampaikan bahwa pada generasi sebelumnya, jumlah Sinamot ditentukan sepenuhnya oleh orang tua dan keluarga besar, sering kali tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi calon pengantin. Beberapa kasus menunjukkan bahwa tuntutan Sinamot yang tinggi menyebabkan pernikahan tertunda, karena pihak laki-laki harus mengumpulkan uang dalam jumlah besar sebelum bisa menikah. Kini, banyak keluarga mulai lebih fleksibel dalam menentukan Sinamot, tetapi tetap ada tekanan sosial yang dapat membebani pihak laki-laki.

2. Sinamot sebagai Bagian dari Biaya Pernikahan

Sinaga mengungkapkan bahwa pandangan generasi muda terhadap Sinamot telah berubah, dari yang sebelumnya dianggap sebagai harga perempuan dalam sistem kekerabatan, kini lebih dipahami sebagai biaya pernikahan yang dapat dinegosiasikan. Menurutnya, semakin banyak pasangan muda yang memilih untuk menyesuaikan jumlah Sinamot sesuai dengan kemampuan finansial, tanpa terikat pada standar adat yang terlalu kaku. Bahkan, beberapa pasangan mempertanyakan relevansi Sinamot jika mereka telah sepakat menikah tanpa beban finansial tambahan.

3. Posisi Perempuan dalam Negosiasi Sinamot

Dalam sistem kekerabatan Batak, setelah menikah, perempuan masuk ke dalam keluarga suaminya. Sinaga melihat bahwa dalam beberapa kasus, Sinamot menguatkan dominasi keluarga suami, sehingga perempuan merasa harus selalu tunduk pada keluarga tersebut. Namun, ia juga mengakui bahwa generasi muda semakin berani menyuarakan pendapat mereka, termasuk dalam negosiasi jumlah Sinamot.

Sinaga menekankan bahwa perempuan harus lebih aktif dalam diskusi mengenai Sinamot, karena pernikahan adalah tentang dua individu yang akan menjalani kehidupan bersama, bukan hanya keputusan keluarga besar. Ia percaya bahwa perempuan memiliki hak untuk menyampaikan preferensi mereka dan menentukan jumlah Sinamot yang lebih rasional.

4. Adaptasi Sinamot dalam Masyarakat Modern

Sinaga melihat bahwa di kota-kota besar, terjadi perubahan dalam praktik Sinamot, di mana beberapa keluarga mulai menyederhanakan prosesnya. Misalnya, mereka tidak lagi terlalu kaku soal jumlahnya, atau membiarkan calon pengantin sendiri mendiskusikan Sinamot sesuai kemampuan ekonomi mereka. Selain itu, ada kecenderungan bahwa Sinamot tidak hanya diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dalam aset atau investasi, sehingga lebih bermanfaat bagi pasangan.

5. Harapan terhadap Tradisi Sinamot

Sinaga berharap bahwa Sinamot tetap dilestarikan sebagai bagian dari budaya Batak, tetapi dengan pemaknaan yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Ia menekankan bahwa Sinamot harus dipandang sebagai simbol penghormatan, bukan sekadar tuntutan finansial yang dapat membebani calon pengantin. Menurutnya, generasi muda harus memiliki ruang untuk berdiskusi dan menyesuaikan praktik Sinamot agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi saat ini.

Hasil wawancara dengan Sinaga menunjukkan bahwa Sinamot mengalami pergeseran makna, dari simbol penerimaan perempuan dalam sistem kekerabatan menjadi biaya pernikahan yang lebih fleksibel. Generasi muda lebih terbuka dalam negosiasi jumlah Sinamot, mempertimbangkan kondisi ekonomi dibandingkan hanya berpegang pada adat yang kaku. Selain itu, perempuan kini lebih aktif dalam diskusi mengenai Sinamot, sehingga ada pergeseran dari dominasi keluarga suami ke pernikahan yang lebih setara dan berorientasi pada pasangan.

B. Hasil Wawancara dengan Informan 2 Bapak Simanjuntak (56 Tahun) tentang Sinamot dalam Pernikahan Adat Batak Toba

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba serta bagaimana praktiknya mengalami perubahan sosial dalam masyarakat modern. Wawancara dilakukan dengan Bapak Simanjuntak (56 tahun), ayah dari mempelai pria, pada 7 Juni 2025 di rumahnya di Sumatera Utara.

1. Sinamot sebagai Simbol Penghormatan dan Keseimbangan Sosial

Bapak Simanjuntak menjelaskan bahwa Sinamot bukan hanya sekadar mahar, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan. Dalam sistem kekerabatan Batak Toba, Sinamot berfungsi sebagai simbol penerimaan

perempuan dalam keluarga suami, sekaligus sebagai cara untuk menjaga keseimbangan hubungan antar marga. Oleh karena itu, prosesi Marhata Sinamot tetap menjadi bagian yang sakral dan penting dalam setiap pernikahan adat.

2. Perubahan dalam Negosiasi Sinamot

Dalam praktiknya, negosiasi jumlah Sinamot dilakukan melalui pertemuan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Meskipun ada nilai simbolis dalam Sinamot, Bapak Simanjuntak mengungkapkan bahwa saat ini proses negosiasi lebih terbuka untuk diskusi, tidak lagi ditentukan secara sepihak oleh keluarga besar. Sebagai pihak laki-laki, ia menekankan pentingnya menyesuaikan jumlah Sinamot dengan kondisi ekonomi pasangan, sehingga tidak menjadi beban finansial yang berlebihan.

3. Perbandingan Praktik Sinamot dalam Generasi Berbeda

Dalam wawancara, Bapak Simanjuntak juga membandingkan praktik Sinamot antara generasi sebelumnya dan sekarang. Ia mengungkapkan bahwa dalam pernikahan anak pertamanya, jumlah Sinamot masih sangat tinggi, mengikuti aturan adat yang ketat. Namun, dalam pernikahan anak keduanya, keluarga telah lebih fleksibel dalam menentukan jumlahnya, karena kedua belah pihak telah berdiskusi sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pendekatan antara generasi tua yang lebih tradisional dan generasi muda yang lebih terbuka dalam menyesuaikan adat dengan kondisi sosial dan ekonomi.

4. Tantangan dalam Pemberian Sinamot

Meskipun Sinamot merupakan simbol penghormatan, ia mengakui bahwa tidak semua keluarga mampu memberikan jumlah yang besar. Beberapa keluarga masih beranggapan bahwa semakin tinggi nilai Sinamot, semakin tinggi status sosial seseorang, tetapi menurutnya, hal ini tidak selalu benar. Yang terpenting adalah bagaimana kedua keluarga bisa saling memahami dan mendukung pernikahan dengan keikhlasan, bukan semata-mata karena tuntutan adat.

5. Peran Perempuan dalam Negosiasi Sinamot

Bapak Simanjuntak menegaskan bahwa saat ini sudah waktunya perempuan juga ikut terlibat dalam diskusi soal Sinamot. Jika sebelumnya keputusan sepenuhnya berada di tangan orang tua dan pihak laki-laki, kini banyak perempuan yang ingin menyampaikan pendapat mereka terkait jumlah Sinamot yang lebih

rasional. Ia melihat pernikahan sebagai kesatuan dua individu, sehingga keputusan tentang Sinamot tidak boleh hanya ditentukan oleh keluarga besar.

6. Harapan terhadap Tradisi Sinamot di Masa Depan

Dalam harapannya terhadap masa depan tradisi Sinamot, ia menekankan bahwa Sinamot harus tetap ada sebagai bagian dari budaya Batak, tetapi dengan pemaknaan yang lebih sesuai dengan zaman. Sinamot harus tetap menjadi simbol penghormatan, tetapi tidak boleh menjadi beban finansial bagi pihak laki-laki. Selain itu, ia berharap perempuan memiliki peran lebih aktif dalam negosiasi Sinamot, sehingga tidak hanya menerima keputusan yang dibuat oleh orang tua dan keluarga besar.

Wawancara dengan Bapak Simanjuntak mengungkapkan bahwa Sinamot tetap memiliki nilai penting dalam adat Batak, tetapi praktiknya telah mengalami transformasi sosial yang lebih menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan nilai-nilai modern. Perempuan kini lebih berperan dalam negosiasi, dan semakin banyak keluarga memilih bentuk pemberian yang lebih fleksibel, seperti aset atau investasi dibandingkan uang tunai dalam jumlah besar. Selain itu, ada kesadaran bahwa Sinamot harus tetap dijalankan dengan prinsip keikhlasan, bukan sebagai tuntutan finansial yang membebani calon pengantin laki-laki.

Tradisi *Sinamot* dalam masyarakat Batak Toba merupakan bagian penting dari sistem kekerabatan dan perkawinan yang sarat makna simbolik. Berdasarkan wawancara dengan dua informan, Simanjuntak dan Sinaga, terlihat bahwa *Sinamot* dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan dan simbol penerimaan dalam struktur sosial suami. Namun, praktiknya tidak lepas dari tantangan, terutama dalam aspek ekonomi dan tekanan sosial. Simanjuntak menekankan nilai kekeluargaan dan keseimbangan antar marga, sementara Sinaga lebih kritis terhadap beban finansial dan dominasi adat yang kaku. Keduanya sepakat bahwa *Sinamot* perlu dipertahankan sebagai tradisi, namun harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masa kini. Perubahan generasi turut memengaruhi praktik *Sinamot*, di mana anak muda mulai aktif dalam proses negosiasi dan perempuan semakin dilibatkan sebagai subjek yang memiliki suara. Transformasi ini mencerminkan dinamika antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap zaman, menjadikan *Sinamot* bukan hanya sebagai transaksi adat, tetapi

sebagai proses sosial yang membangun martabat, kesetaraan, dan solidaritas antar kelompok kekerabatan

Sinamot adalah sejumlah harta atau uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat Batak Toba. Tradisi ini merupakan bagian dari sistem kekerabatan yang bertujuan untuk menunjukkan penghormatan kepada keluarga perempuan serta memastikan hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak.

Dalam perspektif adat Batak, *Sinamot* bukan hanya sekadar mahar, tetapi juga berfungsi sebagai alat pertukaran sosial, yang mencerminkan hubungan antar marga dan posisi perempuan dalam struktur keluarga suaminya. *Sinamot* menjadi bagian dari *Dalihan Na Tolu*, yaitu prinsip adat yang mengatur keseimbangan sosial dengan tiga pilar utama:

1. *Somba Marhulahula* yaitu menghormati keluarga istri.
2. *Manat Mardongan Tubu*, menjaga hubungan baik dengan saudara semarga.
3. *Elek Marboru*, memperlakukan pihak perempuan dengan baik dalam lingkungan suaminya.

Namun, dalam perkembangan zaman, *Sinamot* mulai mengalami perubahan makna dan praktik. Dalam era modern, muncul interpretasi baru yang lebih fleksibel terhadap *Sinamot*, di mana ia dipandang bukan sebagai alat "jual beli perempuan", tetapi lebih sebagai biaya pernikahan untuk keperluan pesta adat dan perayaan keluarga.

Dalam konteks Strukturalisme Lévi-Strauss, *Sinamot* dapat dilihat sebagai bagian dari sistem pertukaran sosial, di mana pernikahan bukan sekadar hubungan individu tetapi juga alat untuk memperkuat hubungan sosial antar kelompok. Tetapi dalam perspektif modern dan kesetaraan gender, muncul kritik bahwa praktik ini perlu mengalami redefinisi, agar perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek dalam sistem kekerabatan.

Claude Lévi-Strauss, tokoh utama dalam antropologi struktural, memandang sistem kekerabatan dan perkawinan bukan sekadar hubungan biologis, melainkan sebagai struktur sosial yang mencerminkan pola pikir manusia. Ia menekankan

bahwa larangan incest merupakan prinsip universal yang mendorong terjadinya pertukaran perempuan antar kelompok, sehingga membentuk jaringan sosial baru. Dalam pandangannya, perkawinan adalah bentuk pertukaran sosial di mana perempuan diposisikan sebagai objek pertukaran antar kelompok kekerabatan. Pertukaran ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga simbolik, mencakup nilai, status, dan bahkan kata-kata, yang bertujuan membangun solidaritas dan kewajiban moral antar kelompok. Lévi-Strauss membagi sistem pertukaran ke dalam dua pola utama: pertukaran terbatas (antara dua kelompok secara langsung) dan pertukaran umum (melibatkan lebih dari dua kelompok secara tidak langsung). Ia percaya bahwa keseimbangan sosial tercipta melalui prinsip resiprositas, yaitu timbal balik dalam memberi dan menerima, yang menjadi struktur mental manusia dalam membangun hubungan sosial.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, praktik *Sinamot* dapat dianalisis melalui lensa teori Lévi-Strauss sebagai bentuk pertukaran sosial yang kompleks dan bermakna. *Sinamot* bukan sekadar mahar atau “harga perempuan”, melainkan simbol kehormatan, status, dan keseriusan pihak laki-laki dalam membangun hubungan kekerabatan. Proses pemberian *Sinamot* melibatkan pembagian “jambar” kepada anggota keluarga tertentu, yang menunjukkan struktur sosial dan peran masing-masing dalam adat. Praktik ini memperkuat aliansi antar marga dan menciptakan jaringan sosial yang lebih luas, sesuai dengan prinsip pertukaran Lévi-Strauss. Di era modern, praktik *Sinamot* mengalami transformasi, di mana generasi muda mulai mempertanyakan besarnya nilai *Sinamot* dan membuka ruang negosiasi yang lebih fleksibel, sesuai dengan kondisi ekonomi dan kesepakatan antar keluarga. Perempuan juga mulai aktif terlibat dalam proses diskusi, menunjukkan pergeseran dari struktur tradisional menuju partisipasi yang lebih setara. Fenomena ini memperlihatkan bahwa struktur sosial dalam adat Batak Toba bersifat adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap mempertahankan prinsip dasar pertukaran sosial yang dijelaskan oleh Lévi-Strauss. Dengan demikian, *Sinamot* dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pertukaran simbolik yang tidak hanya mengikat dua individu, tetapi juga dua kelompok sosial dalam jaringan kekerabatan yang lebih luas, mencerminkan keteraturan, simbol, dan makna dalam praktik budaya.

Dengan demikian, *Sinamot* tetap menjadi elemen penting dalam pernikahan adat Batak Toba, tetapi maknanya terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

C. *Sinamot* Sebagai Mekanisme Sosial dalam Sistem Kekerabatan

Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba bukan hanya sekadar mahar, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pertukaran sosial yang menghubungkan dua keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, *Sinamot* memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial antar marga, di mana penghormatan kepada keluarga perempuan diwujudkan melalui pemberian *Sinamot*, yang juga menjadi simbol penerimaan perempuan dalam keluarga suaminya.

Lévi-Strauss melihat pertukaran sosial sebagai resiprokal, di mana *Sinamot* berfungsi sebagai bentuk penghormatan dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, sementara keluarga perempuan memberikan restu terhadap pernikahan. Proses Marhata *Sinamot* menjadi bagian penting dalam memastikan negosiasi yang adil dan sesuai dengan norma adat. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa *Sinamot* tetap memainkan peran utama dalam sistem kekerabatan Batak, tetapi mengalami adaptasi dalam masyarakat modern akibat perubahan ekonomi, pendidikan, dan globalisasi.

Generasi muda mulai memandang *Sinamot* sebagai biaya pernikahan yang lebih fleksibel, dibandingkan sebagai kewajiban finansial yang membebani. Beberapa keluarga mempertahankan nilai tradisionalnya, sementara yang lain menyesuaikan jumlah dan bentuk *Sinamot* agar lebih relevan dengan kondisi sosial saat ini. Meskipun mengalami perubahan makna, *Sinamot* tetap menjadi bagian penting dalam mempertahankan hubungan kekerabatan dan identitas budaya Batak Toba, sekaligus mencerminkan evolusi nilai adat dalam masyarakat yang terus berkembang.

D. Perubahan Perspektif Generasi Muda terhadap *Sinamot*

Perubahan perspektif generasi muda terhadap *Sinamot* dalam budaya Batak Toba mencerminkan dinamika sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, pendidikan, dan ekonomi. Meskipun mengalami transformasi, *Sinamot* tetap dipandang sebagai simbol komitmen dalam pernikahan adat, tetapi dengan pendekatan yang lebih fleksibel sesuai

dengan kondisi modern. Beberapa keluarga mempertahankan nilai tradisionalnya, sementara yang lain lebih menekankan aspek simbolis daripada nilai materi yang diberikan. Seiring waktu, makna *Sinamot* bergeser dari simbol kekerabatan menuju aspek finansial, di mana kini lebih sering dikaitkan dengan biaya pernikahan daripada simbol penghormatan perempuan dalam keluarga suami.

Generasi muda juga menunjukkan fleksibilitas dalam penentuan nilai *Sinamot*, dengan banyak pasangan yang menyesuaikan jumlahnya agar tidak menjadi beban finansial. Pengaruh pendidikan dan globalisasi semakin memperkuat perubahan ini, di mana banyak individu mulai mempertanyakan relevansi *Sinamot* dalam kehidupan modern, memilih untuk menjalankan tradisi dengan modifikasi yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kontemporer. Di lingkungan perkotaan, praktik Marhata *Sinamot* sering disederhanakan, dengan beberapa keluarga menggabungkannya dalam prosesi lamaran agar lebih efisien. Meskipun mengalami perubahan, *Sinamot* tetap menjadi bagian dari identitas budaya Batak Toba, tetapi dengan interpretasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

E. *Sinamot* dalam Perspektif Strukturalisme dan Transformasi Sosial

Sinamot dalam sistem kekerabatan Batak Toba berfungsi sebagai mekanisme pertukaran sosial yang menghubungkan dua keluarga melalui pernikahan, sesuai dengan perspektif Strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Tradisi ini memastikan keseimbangan sosial dalam *Dalihan Na Tolu*, di mana perempuan diterima sebagai bagian dari keluarga suaminya. Namun, kritik Simon Clarke dalam *The Foundations of Structuralism* menunjukkan bahwa pendekatan Lévi-Strauss sering mengabaikan perubahan sosial, sehingga dalam konteks modern, *Sinamot* mengalami transformasi makna dari sekadar alat pertukaran menjadi biaya pernikahan yang lebih fleksibel.

Perubahan ini dipengaruhi oleh modernisasi, pendidikan, ekonomi, dan kesadaran gender, yang membuat generasi muda lebih memilih negosiasi terbuka dalam penentuan jumlah *Sinamot*, serta mempertimbangkan aspek simbolisnya daripada makna tradisionalnya sebagai harga perempuan. Dalam perspektif Kekristenan, seperti yang dikemukakan oleh Pendeta Jon Tinus Sinaga, *Sinamot* tidak boleh lagi dianggap sebagai alat jual beli perempuan, melainkan sebagai biaya sukacita dalam pernikahan adat. Meskipun mengalami perubahan, *Sinamot* tetap menjadi bagian penting dalam menjaga

hubungan kekerabatan dan identitas budaya Batak Toba, dengan interpretasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan nilai-nilai modern.

F. Realitas Sosial *Sinamot*: Transformasi Tradisi dalam Masyarakat Batak Toba

Perubahan makna *Sinamot* dalam masyarakat Batak Toba mencerminkan pengaruh modernisasi, agama, dan dinamika sosial terhadap sistem kekerabatan. Awalnya, *Sinamot* berfungsi sebagai alat pertukaran sosial dalam perkawinan, di mana perempuan menjadi bagian dari sistem kekerabatan melalui transaksi mahar. Namun, seiring waktu, *Sinamot* mulai dipahami sebagai biaya pernikahan yang lebih fleksibel, dengan negosiasi yang lebih terbuka antara calon pengantin dan keluarganya. Meskipun masih mempertahankan esensinya sebagai simbol penghormatan kepada keluarga perempuan, praktik *Sinamot* kini lebih dipengaruhi oleh kesepakatan keluarga daripada aturan adat yang rigid.

Dalam perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss, *Sinamot* berfungsi sebagai mekanisme pertukaran sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antar marga. Namun, kritik Simon Clarke dalam *The Foundations of Structuralism* menunjukkan bahwa teori Lévi-Strauss terlalu menekankan pola struktural yang tetap, sehingga mengabaikan perubahan sosial. Clarke berpendapat bahwa sistem kekerabatan selalu mengalami perubahan, terutama akibat ekonomi, budaya, dan kesadaran gender. Kritik ini relevan dalam memahami bagaimana *Sinamot* mengalami adaptasi, di mana perempuan semakin memiliki peran aktif dalam negosiasi pernikahan, bukan sekadar objek pertukaran.

Meskipun mengalami transformasi, *Sinamot* masih menjadi perdebatan dalam masyarakat Batak Toba. Beberapa tantangan yang muncul meliputi tekanan ekonomi bagi pihak laki-laki, perubahan pola pikir generasi muda yang mempertanyakan relevansi *Sinamot*, serta perbedaan dalam penerapan tradisi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Pendeta Jon Tinus Sinaga, dalam perspektif Kekristenan, menolak konsep *Sinamot* sebagai jual beli perempuan dan mengusulkan interpretasi baru sebagai biaya pernikahan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan. Pandangan ini mulai mendapat dukungan dalam komunitas Batak Kristen, yang menekankan bahwa perempuan tidak boleh diperlakukan sebagai properti yang diperjualbelikan.

G. Tantangan Sosial dalam Praktik *Sinamot* di Era Modern

Meskipun terjadi perubahan, *Sinamot* tetap menjadi perdebatan dalam masyarakat Batak Toba, terutama terkait dengan masih adanya keluarga yang mempertahankan interpretasi tradisional bahwa *Sinamot* adalah "harga perempuan" dalam pernikahan. Beberapa tantangan utama dalam praktiknya meliputi:

1. Tekanan ekonomi terhadap pihak laki-laki, di mana jumlah *Sinamot* yang tinggi dapat membebani calon pengantin.
2. Perubahan pola pikir generasi muda, yang mulai mempertanyakan relevansi *Sinamot* dalam sistem perkawinan adat.
3. Adaptasi dalam masyarakat urban, di mana keluarga yang tinggal di kota lebih fleksibel dalam mempraktikkan *Sinamot* dibandingkan dengan keluarga yang masih mempertahankan tradisi adat secara ketat.

Pendeta Jon Tinus Sinaga, dalam perspektif Kekristenan, menolak konsep *Sinamot* sebagai bentuk jual beli perempuan dan mengusulkan revolusi terhadap makna *Sinamot*, agar lebih dianggap sebagai biaya untuk pernikahan, bukan sebagai alat transaksi sosial. Pandangan ini mulai mendapat dukungan dalam komunitas Batak Kristen, yang menganggap bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam perkawinan dan tidak seharusnya diperlakukan sebagai properti yang diperjualbelikan.

Realitas sosial menunjukkan bahwa *Sinamot* tetap bertahan, tetapi dengan pemaknaan yang lebih fleksibel sesuai perkembangan zaman. Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss masih dapat digunakan untuk memahami fungsi sosial *Sinamot*, tetapi dengan mempertimbangkan kritik Clarke tentang evolusi sistem kekerabatan. Dengan demikian, *Sinamot* terus beradaptasi, menjadi bagian dari identitas budaya Batak Toba, tetapi dengan interpretasi yang lebih inklusif dalam masyarakat modern.

Sinamot dalam sistem kekerabatan Batak Toba memiliki fungsi utama sebagai simbol penerimaan perempuan dan alat pertukaran sosial, yang memperkuat hubungan antar marga melalui pernikahan adat. Dalam *Dalihan Na Tolu*, *Sinamot* berperan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan, memastikan keseimbangan sosial dalam komunitas Batak. Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss melihat *Sinamot* sebagai bagian dari mekanisme pertukaran perempuan, di mana perkawinan berfungsi untuk menjaga keseimbangan antar kelompok. Namun, Simon Clarke dalam *The*

Foundations of Structuralism mengkritisi pendekatan ini, menyoroti bahwa Strukturalisme sering kali mengabaikan perubahan sosial dan kesadaran gender, sehingga dalam konteks modern, *Sinamot* mengalami transformasi makna.

Seiring perkembangan zaman, *Sinamot* tidak lagi dianggap sebagai harga perempuan, melainkan sebagai biaya pernikahan yang lebih fleksibel dan dapat dinegosiasikan. Pendeta Jon Tinus Sinaga dalam perspektif Kekristenan menolak konsep *Sinamot* sebagai bentuk jual beli perempuan, mengusulkan bahwa tradisi ini lebih dipahami sebagai biaya sukacita pernikahan, bukan sebagai transaksi sosial yang rigid. Perubahan ini mencerminkan adaptasi *Sinamot* dalam masyarakat modern, di mana generasi muda semakin terlibat dalam negosiasi jumlah *Sinamot* dan tidak lagi melihatnya sebagai kewajiban mutlak.

Penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek tradisional *Sinamot*, tetapi studi ini menekankan bahwa *Sinamot* kini lebih dipahami sebagai mekanisme sosial dan ekonomi, bukan sekadar alat pertukaran perempuan. Meskipun masih ada kelompok yang mempertahankan konsep *Sinamot* sebagai bagian dari aturan adat, semakin banyak komunitas yang menginterpretasikan *Sinamot* sebagai biaya untuk membangun hubungan keluarga, bukan sebagai bentuk transaksi antar kelompok. Dengan menggabungkan perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss, kritik Simon Clarke, serta pandangan modern tentang kesetaraan gender, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang evolusi *Sinamot* dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi ini tetap bertahan, tetapi dengan interpretasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan nilai budaya yang berubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan utama terkait *Sinamot* sebagai simbol penerimaan perempuan dalam sistem kekerabatan Batak Toba, serta bagaimana pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss dapat digunakan untuk memahami fungsi sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sinamot* bukan hanya sekadar mahar, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antar marga melalui sistem Dalihan Na Tolu. Meskipun dalam konteks tradisional *Sinamot* berfungsi sebagai alat pertukaran sosial, perubahan sosial dan kesetaraan gender telah menggeser interpretasi

Sinamot menuju bentuk yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat.

Seiring modernisasi, generasi muda mulai melihat Sinamot lebih sebagai biaya pernikahan dibandingkan sebagai harga perempuan dalam sistem kekerabatan, yang menunjukkan perubahan makna tradisi ini dalam masyarakat kontemporer. Kritik terhadap pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss, sebagaimana dikemukakan oleh Simon Clarke dalam *The Foundations of Structuralism*, juga relevan dalam penelitian ini, karena mengungkap bahwa Sinamot tidak hanya berfungsi sebagai sistem pertukaran tetap, tetapi juga mengalami transformasi sesuai dengan faktor ekonomi, budaya, dan kesadaran gender.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun banyak masyarakat yang mempertahankan makna tradisional *Sinamot*, ada pula yang menyesuaikan praktiknya dengan nilai-nilai modern dan kesetaraan gender, termasuk dalam negosiasi jumlah Sinamot dan peran perempuan dalam proses Marhata Sinamot. Selain itu, pengaruh Kekristenan, seperti yang dikemukakan oleh Pendeta Jon Tinus Sinaga, semakin menekankan bahwa Sinamot tidak boleh lagi dipahami sebagai alat jual beli perempuan, tetapi sebagai biaya sukacita dalam pernikahan.

Saran Dan Rekomendasi

Dalam hal ini, perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang pergeseran makna *Sinamot* dalam konteks globalisasi. Masyarakat Batak Toba dapat mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam pelaksanaan *Sinamot* tanpa kehilangan esensi adatnya. Pendidikan adat dapat diberikan kepada generasi muda agar mereka tetap memahami dan menghargai makna *Sinamot* dalam sistem kekerabatan Batak Toba. Harapannya tesis ini mampu memberikan perspektif baru dalam memahami *Sinamot* sebagai simbol penerimaan perempuan, dengan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss.

Untuk ke depannya, diperlukan kajian lebih lanjut yang mendalam tentang bagaimana pergeseran nilai sosial mempengaruhi praktik *Sinamot*, serta bagaimana komunitas adat, akademisi, dan tokoh agama dapat berkolaborasi dalam menciptakan interpretasi yang lebih inklusif dan fleksibel terhadap *Sinamot* dalam masyarakat Batak Toba. Dengan pendekatan yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial, *Sinamot* tetap dapat berfungsi sebagai simbol penerimaan perempuan dalam sistem kekerabatan, tetapi dalam bentuk yang lebih sesuai dengan dunia modern yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *Tradisi Pernikahan dalam Budaya Bugis-Makassar*. Jakarta: Pustaka Adat.
- Cahyani, T. D. (2020). *Hukum Perkawinan* (Vol. 1). UMMPress.
- Clarke, S. (1981). *The foundations of structuralism: A critique of Lévi-Strauss and the Structuralist Movement*.
- Gaol, C. L., Sitohang, R. A., & Endi, Y. (2024). Peran *Sinamot* Dan *Dalihan Na Tolu* Dalam Perkawinan Batak Toba Menurut Ajaran Gereja Katolik. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(10), 386–396.
- Harianja, R. F., & Sudrajat, A. (2020). *The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Helga, A. (2020). *Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(2), 45-60. Retrieved from <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-02%20Helga-TRADISI%20SINAMOT%20DALAM%20ADAT%20PERKAWINAN%20SUKU%20BATAK%20TOBA%20DI%20PERANTAUAN%20Rev.pdf>
- Helga, H. (2022). Makna dan fungsi tradisi *Sinamot* dalam adat perkawinan sukubangsa Batak Toba di perantauan Surabaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 67-89.
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Verba Vitae Unwira*, 2(2), 141–156.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Jawa: Struktur dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1–63.
- Lubis, T. (2021). *Makna Sinamot pada Adat Perkawinan Batak Toba di Sidikalang*. *Jurnal Historia*, 8(1), 123-140. Retrieved from <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/article/download/3484/pdf>

- Natasya, K. (2021). *Adaptasi Budaya Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dimasa Pandemi Covid-19 di Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Budaya Minangkabau dalam Perspektif Sejarah*. Padang: Pustaka Minang.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan adat pada suku batak toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2).
- Pakpahan, W. G. N. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Menentukan Sinamot Pada Perkawinan Etnik Batak Toba Di Kecamatan Sunggal*. Universitas Medan Area.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72.
- Pasaribu, B. (2017). *Sinamot Sebagai Bentuk Pertukaran Sosial dalam Adat Batak Toba: Studi Etnografi*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 10(3), 45-60.
- Prechel, H. (1980). *Exchange in Lévi-Strauss's Theory of Social Organization*. University of Kansas. [Tersedia di sini](#)
- Purwanto, A. (2022). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Penerbit P4I.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sahara, E., Wiradnyana, K., Mediena, D., Hakim, K., Ansyori, M. H., Akhirul, T., & Chalid, I. (2013). *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saly, J. N., Thie, N. A., Rahmasar, L., Monica, R. A., Antika, A. J. H., & Herningsih, M. K. (2023). Pelaksanaan Tradisi *Sinamot* Perkawinan Adat Batak Toba Perspektif Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1046–1052.
- Siburian, R. (2020). *Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Tradisi Sinamot dalam Pernikahan Adat*. Jurnal Antropologi Indonesia, 42(1), 67-89.
- Sigit Hermawan, S. E., & Amirullah, S. E. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah *“Dalihan Na Tolu* (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371.
- Sihombing, R. (2007). *Sinamot dan Sistem Kekerabatan Batak Toba*. Medan: Toba Heritage Press.
- Situmorang, D. R. (2018). Tradisi *Sinamot* dalam Adat Perkawinan dan Implikasinya terhadap Relasi Kekerabatan dalam Masyarakat Suku Batak Toba di Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. *Universitas Brawijaya*.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tengku Erwinsyahbana, S. H., & SH, T. R. F. S. (2022). *Aspek Hukum Perkawinan Di Indonesia*. umsu press.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra. Retrieved from <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3107/3/bab%202.pdf>
- Toba Batak Customary Council (2021). *Dalihan Na Tolu: Sistem kekerabatan Batak Toba dan peran Sinamot dalam perkawinan adat*. *Jurnal Adat dan Budaya Batak*, 25(1), 55-72.
- Trio Elexis. (2025, 24 Maret). Pendapat Tentang *Sinamot* Atau Tuhor Ni Boru Menurut Perspektif Alkitab [Video]. Facebook. URL <https://www.facebook.com/share/r/1LafJEwDzX/?mibextid=D5vuiz>
- Verma, V. K. (2020). *Structuralism: Lévi-Strauss and Edmund Leach*. INFLIBNET Centre
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.